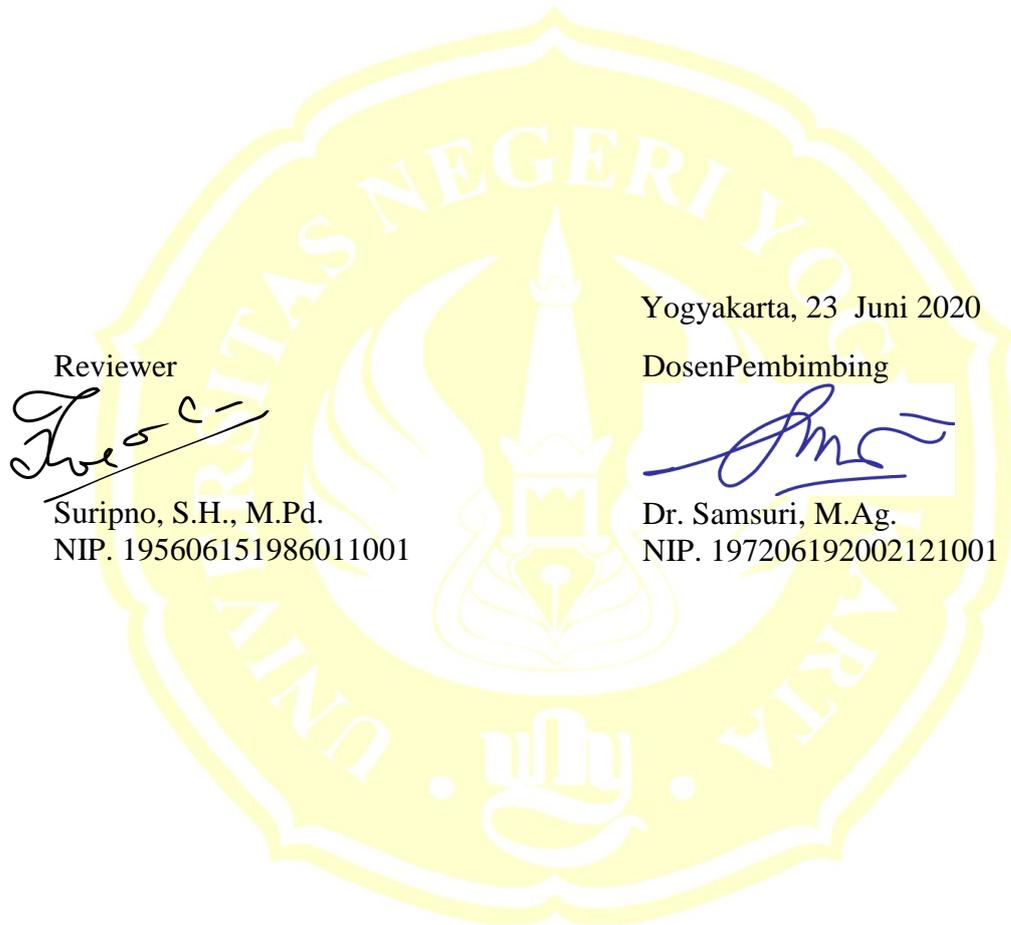


**LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL**

Judul : **PENGARUH IKLIM KELAS DALAM PEMBELAJARAN PPKN TERHADAP KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK SMP DI KABUPATEN SLEMAN**  
NAMA : AINUN MIFTAHUL JANNAH  
NIM : 16401241038  
Prodi : PEND. PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN - S1



Yogyakarta, 23 Juni 2020

Reviewer

Suripno, S.H., M.Pd.  
NIP. 195606151986011001

Dosen Pembimbing

Dr. Samsuri, M.Ag.  
NIP. 197206192002121001

---

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari satu)

1. **Dikirim ke Journal Student**
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

## PENGARUH IKLIM KELAS DALAM PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK SMP DI KABUPATEN SLEMAN

### THE INFLUENCE OF CLASSROOM CLIMATE IN PANCASILA AND CIVIC EDUCATION LEARNING ON THE DISCIPLINE CHARACTER OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Ainun Miftahul Jannah dan Samsuri

[ainun.miftahul2016@student.uny.ac.id](mailto:ainun.miftahul2016@student.uny.ac.id)

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh iklim kelas pada pembelajaran PPKn terhadap karakter disiplin peserta didik SMP di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Subjek dari penelitian ini adalah guru-guru yang tergabung sebagai anggota MGMP PPKn SMP Kabupaten Sleman dengan jumlah populasi sebanyak 153 guru, dan didapatkan sampel sebanyak 30 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) iklim kelas dalam pembelajaran PPKn terhadap karakter disiplin memiliki pengaruh yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan deskripsi bahwa ketika iklim kelas dapat terwujud dengan kondusif maka tujuan pembelajaran PPKn yang mencakup pengutamaan karakter dapat tercapai dengan maksimal. 2) iklim kelas dalam pembelajaran PPKn berperan positif terhadap karakter disiplin, hal ini dibuktikan bahwa ketika pembelajaran berlangsung dengan gaya kepemimpinan demokratis, pola interaksi terjalin dengan baik, dan kondisi fisik kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, maka peserta didik lebih mudah menerima pembelajaran yang diberikan. 3) besaran nilai pengaruh antara iklim kelas dalam pembelajaran PPKn terhadap karakter disiplin peserta didik sebesar 29%. Penghitungan ini dilakukan dengan pengujian analisis regresi linier sederhana.

**Kata Kunci:** *Iklim Kelas, PPKn, Karakter Disiplin*

#### Abstract

*This study aims to analyze the influence of classroom climate on PPKn learning on the discipline character of junior high school students in Sleman Regency. This research uses a quantitative approach with a survey method. The sampling technique is done randomly. The subjects of this study were teachers who were members of MGMP PPKn Sleman in Sleman Regency with a population of 153 teachers, and a sample of 30 teachers was obtained. The results showed that: 1) the classroom climate in PPKn learning on disciplinary characters had a significant influence, this was indicated by a description that when the classroom climate could be realized conductively, the learning objectives of PPKn which included the priority of character could be achieved to the maximum. 2) classroom climate in PPKn learning has a positive role in the character of discipline, this is evidenced that when learning takes place in a democratic leadership style, patterns of interaction are intertwined well, and the physical condition of the class matches the learning needs, students are more receptive to learning given. 3) the magnitude of the value of the influence between classroom climate in learning PPKn on the discipline character of students by 29%. This calculation is done by testing a simple linear regression analysis.*

**Keywords:** *Class Climate, Pancasila and Civic Education, Discipline Habituation*

#### PENDAHULUAN

##### A. Latar Belakang Masalah

Mendapatkan bekal ilmu pengetahuan, seni dan teknologi serta pembentukan sikap dan karakter peserta didik merupakan amanah masyarakat yang diberikan kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pembentukan sikap dan karakter pada peserta didik merupakan salah satu hal utama dalam

dunia pendidikan. Ali Muhtadi (2011: 97) juga menegaskan bahwa sekolah harus mampu mengembangkan pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat. Sejalan pula dengan pendapat Siswati, dkk (2018: 2) bahwa pendidikan bukan hanya terpaku pada faktor

intelektual saja, namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya sikap, perilaku, dan karakter.

Namun pada kenyataannya dunia pendidikan dalam persekolahan selalu lebih mengunggulkan aspek potensi intelektual atau akademik saja. Hal ini juga ditegaskan oleh Siti Mahmudah (2005: 147) bahwasannya selama ini pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi lebih menekankan pada aspek akademik. Pendidikan seolah hanya sebatas proses mendapatkan pengetahuan (pengajaran), kecerdasan otak atau usaha mengembangkan potensi intelektual (kognitif) saja. Padahal secara umum dalam suatu pembelajaran aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus berimbang agar peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, namun juga beradab, dan berkarakter.

Banyak nilai karakter yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik. Karakter yang perlu menjadi fokus utama untuk mulai diajarkan adalah karakter yang sangat melekat pada kehidupan sehari-hari sebagai peserta didik dan dapat memunculkan karakter baik lainnya, yaitu disiplin. Disiplin merupakan nilai karakter yang penting untuk dikembangkan. Wuri Wuryandani, dkk (2014: 288) mengungkapkan bahwa melalui karakter disiplin maka akan mampu membentuk karakter baik lain, seperti tanggung jawab, jujur, kerjasama dan lain sebagainya. Pembentukan karakter disiplin pada peserta didik merupakan salah satu tujuan sekolah sebagai turunan dari tujuan nasional yang mengharap pesera didik menjadi pribadi yang berkarakter mulia secara utuh. Seperti yang telah dituliskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, sehat, berilmu, mandiri, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter disiplin walaupun menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, tetap saja dalam dunia

pendidikan sering adanya pengingkaran terhadap karakter tersebut. Sejalan dengan Heru Sutrisno (2009: 66) berdasarkan pengamatan dan diskusi yang dilakukan dengan para pelaku pendidik, yang mengemukakan pelanggaran disiplin peserta didik dengan kerangka teori sosiologi fungsionalisme menjelaskan bahwa peserta didik melakukan pelanggaran disiplin di sekolah. Peserta didik melakukan pelanggaran nilai etik, moral maupun disiplin. Hal ini ditunjukkan oleh pelanggaran peserta didik di sekolah yang dianggap umum dilakukan, yaitu membolos, melalaikan tugas, malas mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, datang terlambat, bertindak tidak sopan pada guru dan sesama peserta didik, tidak mengenakan seragam sesuai aturan yang diterapkan, dan bersikap acuh pada waktu pelajaran.

Pembentukan sikap, perilaku, dan karakter disiplin menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran. Namun, mata pelajaran yang dianggap paling relevan dalam urusan pembentukan karakter adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini didukung oleh Agung Suharyanto (2013: 193) bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan program inti yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat masyarakat dan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya cita-cita nasional.

Muatan kurikulum pembelajaran PPKn tidak menegaskan secara terang-terangan bahwa mata pelajaran PPKn harus membentuk karakter disiplin peserta didik. Namun berdasarkan pendapat Cholisin (2011: 3) terdapat beberapa nilai karakter utama yang dikembangkan dalam mata pelajaran PPKn. Karakter utama tersebut meliputi kesadaran terhadap hak dan kewajiban diri dan orang lain, berpikir logis, kreatif, kritis, inovatif, kemandirian, kepatuhan terhadap aturan sosial, bertanggung jawab, rasionalisme, menghargai keberagaman. Salah satu nilai karakter utama yang disebutkan adalah keteraturan terhadap aturan sosial yang berarti cerminan dari sikap patuh dan pada hakikatnya diartikan sebagai karakter disiplin.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki warna tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lain karena Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan memiliki hubungan erat dengan dasar negara Pancasila yang pada intinya memiliki cita-cita moral luhur di dalamnya. Samsuri (2011: 273) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang dijadikan sebagai wujud cita-cita ada pada dasar sistem politik, dalam hal ini Indonesia memiliki Pancasila. Sehingga dalam hal ini memperkokoh bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkedudukan sebagai mata pelajaran yang berusaha membentuk warga negara yang baik.

Mata pelajaran PPKn menurut Azhar dan Achmad Djunaidi (2018: 36) sangatlah penting dalam mewujudkan pribadi bangsa yang berkualitas, karena PPKn sarat dengan isi nilai-nilai Pancasila untuk membentuk warga negara yang berkepribadian luhur, dan juga PPKn mengutamakan aspek sikap, perilaku, dan karakter. Mata pelajaran PPKn lahir dari harapan pendidikan Indonesia agar dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ihsan, 2017: 50).

Mata pelajaran PPKn merupakan tempat yang sangat strategis untuk mendidik karakter disiplin peserta didik. Pengajaran pada aspek nilai lebih diunggulkan daripada aspek teoretis, itulah yang menegaskan bahwa mata pelajaran PPKn unggul dalam aspek karakter. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran PPKn lebih banyak menggunakan cara-cara yang tegas agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tersampaikan dan terinternalisasi dengan baik pada diri peserta didik. Dengan cara tegas ini dapat mempengaruhi karakter patuh yang pada hakikatnya merupakan perwujudan dari karakter disiplin.

Mata pelajaran PPKn di persekolahan sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan oleh peserta didik. Yosaphat Haris (2013: 26) mengungkapkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dihadapkan dengan tantangan permasalahan mengenai pandangan negatif masyarakat dan juga peserta didik. Hal ini menyangkut permasalahan proses pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan juga media pengemasan pembelajaran. Permasalahan ini dipandang harus disikapi dengan serius. Tantangan ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan kelas yang dilakukan

oleh Sainudin, dkk (2016: 190) yang mengungkapkan bahwa peserta didik menunjukkan sikap kurang berminat dalam pembelajaran PPKn akibat ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga memberikan pengaruh munculnya sikap kurang rajin dalam belajar, peserta didik jarang mengerjakan tugas, dan tidak disiplin dalam belajar.

Salah satu faktor penyebab dari fenomena-fenomena tersebut adalah dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang tidak optimal. Abdul Rifai, dkk (2014: 133) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn guru masih memakai metode konvensional atau tradisional. Dalam hal ini metode konvensional menggambarkan bahwa mayoritas kegiatan pembelajaran guru terlalu mendominasi dan kurang melibatkan peran aktif peserta didik. Sehingga peserta didik rawan mengalami kejenuhan dalam belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa guru kurang memperhatikan iklim kelas kondusif.

Pembelajaran di kelas tidak akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik apabila guru tidak memperhatikan faktor iklim kelas. Sebagaimana mestinya guru tidak hanya sebatas *men-transfer* ilmunya kepada peserta didik, namun juga mencari cara untuk mengoptimalkan seluruh komponen kelas agar dapat dijadikan sebagai wahana penciptaan iklim kelas yang kondusif. Hasil kajian kontekstual kelas dari Mohammad Imam Farisi (2006: 25-42) juga mengatakan bahwasannya terjadinya kejenuhan, kesulitan, dan munculnya pandangan negatif peserta didik terhadap pembelajaran merupakan implikasi dari kurangnya guru dalam memperhatikan masalah lingkungan kelas. Maka selaras dengan pendapat Sunhaji (2014: 31) bahwa guru merupakan penyumbang kontribusi terbesar terhadap mutu pendidikan. Guru menjadi faktor utama tentang bagaimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Iklim kelas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dituju apabila didukung oleh faktor iklim kelas yang kondusif. Hal ini dipertegas oleh Oskar Gandra Irawan, Parijo dan Aminuyati (2014: 2) bahwa dilihat dari peranan guru sebagai seorang pendidik,

pembimbing, pelatih, dan pemimpin dalam pembelajaran yang dapat menciptakan iklim kelas kondusif sehingga dapat mencairkan suasana yang kaku dan mengatasi kejenuhan peserta didik. Dengan iklim kelas yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh Oskar Gandra Irawan, Parijo dan Aminuyati (2014: 4) iklim kelas yang kondusif memiliki beberapa kriteria, yaitu kondisi atau keadaan gedung yang baik, sumber pembelajaran seperti buku yang lengkap, pengaturan lingkungan belajar, seperti papan tulis, tempat duduk, dan perabot lain yang ada di dalam kelas harus tertata dengan tepat, penampilan dan sikap guru, keaktifan serta semangat peserta didik.

Indikator pencapaian iklim kelas yang kondusif dapat dilihat dari keterampilan guru dalam memimpin dan mengolah kelas dengan baik. Ali Muhtadi (2005: 203-207) mengemukakan bahwa fokus proses pembelajaran bukan hanya sebatas materi yang diajarkan ataupun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut disampaikan, diberikan dan diajarkan melalui keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif. Hal tersebut dibuktikan dengan indikator ketercapaian iklim kelas yang kondusif mencakup enam faktor, yaitu: pertama, pembelajaran berorientasi pada peserta didik atau sering dikenal dengan istilah *student centered*. Kedua, guru memberikan penghargaan terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif lagi. Ketiga, guru bersikap demokratis dalam mengatur kegiatan pembelajaran di kelas. Keempat, guru mengutamakan diskusi dalam pemecahan suatu permasalahan sehingga dapat menghindari perselisihan. Kelima, terciptanya lingkungan kelas yang nyaman, dan keenam adalah terpenuhinya berbagai sumber belajar yang dapat diakses peserta didik.

Tinjauan mengenai iklim kelas dikemukakan oleh Nasution (2003: 199-120), menurutnya terdapat tiga jenis iklim kelas berdasarkan sikap guru dalam mengajarkan materi pembelajaran. Pertama, iklim kelas dengan sikap guru yang otoriter, kedua, iklim kelas dengan sikap guru yang permisif, dan yang ketiga adalah, iklim kelas dengan sikap guru yang rill. Sedangkan menurut Rudolf Dreikurs

dan Leron Grey dalam Novan Ardy Wiyani (2013: 188) dengan menggunakan pendekatan sosio emosional kelas, ditemukan tiga jenis suasana kelas. Pertama, suasana autokrasi yang artinya guru banyak menerapkan perintah, dengan segala perlakuan yang ketat dan memaksa, sehingga peran guru sangat dominan di dalam kelas. Kedua, suasana *Laissez-faire* yang diartikan dalam suasana ini peran guru sangat minimalis. Guru memberikan kebebasan penuh pada peserta didik tanpa melibatkan kepemimpinannya. Ketiga, yaitu suasana demokratis, dimana guru memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri. Suasana demokratis ini menempatkan peran guru yang tidak begitu mendominasi dan juga tidak membiarkan peserta didiknya begitu saja.

Berdasarkan dari kedua pendapat yang telah dikemukakan mengenai kepemimpinan guru dalam mengolah iklim kelas tersebut, maka yang lebih menggambarkan kualitas proses pembelajaran yang baik adalah iklim kelas dengan sikap guru yang rill dalam suasana demokratis. Suasana kelas dengan kondisi yang lebih menyenangkan dengan kebebasan peserta didik dalam menggali materi pembelajaran dan guru tidak mendominasi untuk mengatur peserta didik dengan ketat menjadikan kelas bernuansa positif. Nana Sudjana (2002: 42) telah membuktikan bahwasannya iklim kelas dengan sikap guru yang berlaku demokratis membebaskan peserta didiknya untuk bertindak dan mengikuti pembelajaran dengan cara masing-masing akan lebih berdampak baik pada penciptaan iklim kelas yang kondusif. Begitu pula dengan pendapat Ali Muhtadi (2005: 203-207) bahwa indikator ketercapaian iklim kelas yang kondusif mencakup enam faktor, salah satunya adalah, guru bersikap demokratis dalam mengatur kegiatan pembelajaran di kelas.

Indikator lain dalam pencapaian iklim kelas yang kondusif juga ditandai dengan terciptanya penataan fisik kelas yang baik. Harjali (2016: 114) mengemukakan bahwa penataan lingkungan kelas yang baik mencakup terwujudnya kelas ergonomis, sehingga hal tersebut juga harus diperhatikan guru. Menurut Pande Wayan Mustika dan I Made Sutajaya (2016: 83) mengartikan Ergonomi sebagai keterampilan untuk menserasikan alat dengan

batasan kemampuan manusia, sehingga diperoleh pencapaian kondisi lingkungan yang sehat, aman, nyaman, efektif dan efisien demi tercapainya produktivitas yang maksimal. Pada persoalan pendidikan ruang kelas menjadi fokus ergonomis yang dapat dilihat dari tata letak atau susunan setiap komponen kelas yang tepat dan sesuai. Kesesuaian komponen kelas tersebut mencakup tata letak kursi, meja, papan tulis, ventilasi udara, lampu, dan lain sebagainya.

Akan tetapi kaidah-kaidah ergonomi kelas ini masih belum seutuhnya diterapkan oleh guru sebagai aspek pendukung pembelajaran yang kondusif. Hal ini juga dikemukakan oleh Pande Wayan Mustika dan I Made Sutajaya (2016: 83-84) bahwasannya kaidah ergonomi kelas belum diperhatikan oleh guru. Faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan guru terhadap prinsip-prinsip ergonomi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Harjali (2016: 93) mengemukakan bahwasannya aspek ergonomi kelas akan menimbulkan kesan positif bagi peserta didik di dalam kegiatan belajar. Aspek ergonomi kelas dapat mempengaruhi hasil belajar ataupun prestasi peserta didik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa PPKn sebagai mata pelajaran yang pokok dalam urusan pembentukan sikap, kepribadian dan karakter karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki hubungan erat dengan dasar negara Pancasila. Diharapkan hal tersebut memberi efek dorongan pada penciptaan iklim kelas oleh guru, dan bagaimana akan berimbas pada ranah sikap sosial peserta didik, yaitu karakter disiplin. Disiplin menjadi nilai karakter penting bagi seluruh peserta didik, karena disiplin merupakan tonggak berdirinya karakter baik lain, seperti tanggung jawab, jujur dan kerjasama pada diri individu peserta didik. Secara global iklim kelas yang di maksud mencakup aspek gaya kepemimpinan guru dalam mengajar, aspek ergonomi kelas, dan aspek sosio emosional yang melibatkan kerjasama antara guru dan peserta didik di kelas.

Berdasarkan catatan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman jumlah ketersediaan SMP di Kabupaten Sleman merupakan jumlah tertinggi se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP di Kabupaten

Sleman berjumlah 150 sekolah, Kabupaten Bantul 116 sekolah, Kabupaten Kulonprogo 80 sekolah, Kabupaten Gunung Kidul 144 sekolah, dan Kota Yogyakarta terdapat 66 sekolah. Pemilihan lokasi penelitian pada SMP di Kabupaten Sleman didasarkan atas alasan bahwa dengan jumlah sekolah yang lebih banyak akan membantu peneliti untuk dapat lebih luas mendeskripsikan catatan hasil yang diharapkan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasannya hal tersebut sangat perlu diteliti untuk mengkaji lebih dalam terhadap iklim kelas kondusif yang diindikasikan oleh beberapa hal dan pengaruhnya terhadap karakter disiplin. Sehingga mendorong peneliti untuk membuat penelitian dengan judul **PENGARUH IKLIM KELAS DALAM PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK SMP DI KABUPATEN SLEMAN.**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey. Penelitian ini berusaha mengungkapkan hasil pengaruh iklim kelas dalam pembelajaran PPKn terhadap karakter disiplin peserta didik SMP di Kabupaten Sleman. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Peneliti hanya mengungkapkan apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkannya dalam bentuk laporan. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Peneliti hanya mengungkapkan apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkannya dalam bentuk laporan penelitian yang lugas dan apa adanya.

Pengambilan data dilakukan berdasarkan pertemuan rutin dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PPKn Kabupaten Sleman. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 16 Maret 2020, saat pertemuan rutin MGMP berlangsung. Populasi yang digunakan peneliti dalam menunjang keberhasilan penelitian ini adalah guru PPKn SMP di Kabupaten Sleman yang tergabung sebagai anggota MGMP, berjumlah 153 guru. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode acak, sehingga didapat 30 responden.

Langka pertama dalam pengambilan data penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan jawaban responden dari kuesioner yang telah dibagikan, kemudian memasukkan data pada sistem SPSS untuk dilakukan uji asumsi dasar. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan cara analisis regresi linier sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden merupakan data keberagaman latar belakang dari setiap responden penelitian. Karakteristik ini difokuskan pada jenis kelamin, unit kerja, masa kerja, riwayat pendidikan terakhir, dan tahun mengikuti PPG/PLPG. Berdasarkan hasil yang didapat, maka data tersebut kemudian diklasifikasikan untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitiannya. Data karakteristik responden yang berhasil didapatkan peneliti adalah sebagai berikut:

##### a. Karakteristik jenis kelamin

Tabel 4.1

Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	11	36,67%
Perempuan	19	63,33%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 yang dipaparkan di atas maka penelitian ini menggunakan responden dengan jumlah tiga puluh (30) sampel guru yang tergabung dalam keanggotaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PPKn SMP di Kabupaten Sleman. Dilihat dari data karakteristik tersebut menyatakan bahwa sampel berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan sampel berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan kehadiran guru dalam musyawarah rutin MGMP bulan Maret 2020.

Berdasarkan hasil analisis uji independen T Test data responden berdasarkan jenis kelamin maka diungkapkan bahwasannya skor jawaban responden guru perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan skor jawaban responden guru laki-laki. Rata-rata jawaban responden guru perempuan sebesar 227,32 sedangkan rata-rata jawaban responden laki-laki sebesar 217,27. Hasil dari perbandingan nilai jawaban responden perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal

tersebut dapat dijelaskan bahwa antara guru perempuan dan guru laki-laki tidak terdapat spesialisasi atas gender terhadap aspek praktik pembelajaran. Berdasarkan dari kedua klasifikasi tersebut walaupun tidak menunjukkan perbandingan signifikan namun didapat hasil bahwa guru perempuan 10,05 lebih unggul dalam mewujudkan karakter disiplin peserta didik. Keunggulan nilai ini diperoleh dari guru perempuan yang lebih menerapkan aspek ergonomi kelas pada pembelajaran dibandingkan dengan guru laki-laki.

##### b. Karakteristik unit kerja

Tabel 4.2

Karakteristik Unit Kerja Responden

Unit Kerja	Frekuensi	Persentase
Negeri	19	63,33%
Swasta	11	36,67%
Total	30	100%

Hasil ungkapan analisis Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari tiga puluh (30) responden yang merupakan guru mata pelajaran PPKn SMP di Kabupaten Sleman sekaligus hadir pada musyawarah rutin MGMP mayoritas menjalankan tugas di sekolah negeri. Berdasarkan hasil analisis uji independen T Test data responden berdasarkan unit kerjanya dapat disimpulkan bahwa skor jawaban responden guru yang mengajar di sekolah berstatus negeri lebih tinggi dibandingkan dengan responden guru yang mengajar di sekolah swasta. Rata-rata skor jawaban responden guru yang mengajar di sekolah berstatus negeri sebesar 225,16. Sedangkan skor rata-rata jawaban responden guru yang mengajar di sekolah swasta sebesar 221,00. Berdasarkan sudut pandang fasilitas sekolah negeri lebih unggul dibandingkan dengan fasilitas sekolah swasta. Fasilitas sekolah negeri bergantung pada bantuan dana pendidikan dari pemerintah, sehingga fasilitas antar sekolah berstatus negeri cenderung setara. Sedangkan fasilitas sekolah berstatus swasta bergantung pada besaran biaya yang dibebankan kepada orang tua peserta didik, sehingga fasilitas sekolah cenderung tidak selengkap sekolah negeri pada umumnya. Hal ini berpengaruh pada jalannya kegiatan belajar mengajar yang mengandalkan fasilitas sebagai salah satu faktor

pendorong dalam memaksimalkan pembelajaran.

c. Karakteristik masa kerja

Tabel 4.3

Karakteristik Masa Kerja Responden

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
< 5 tahun	8	26,67%
6 - 10 tahun	4	13,33%
11 – 15 tahun	2	6,67%
> 16 tahun	16	53,33%
Total	30	100%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa guru dengan masa kerja lebih dari enam belas tahun (16) ada pada jumlah terbanyak. Lebih dari setengah jumlah keseluruhan responden terdiri dari guru dengan pengalaman masa kerja yang tergolong lama. Berdasarkan hasil analisis uji independen T Test data responden berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa guru dengan masa kerja dalam rentang waktu nol sampai sepuluh tahun memiliki skor jawaban yang sedikit lebih unggul dibandingkan dengan guru dengan masa kerja kurang dari sebelas tahun. Besaran rata-rata jawaban responden dengan masa kerja kurang dari 10 tahun sebesar 224,17, sedangkan skor jawaban guru dengan masa kerja lebih dari 11 tahun sebesar 223,28. Perbandingan rata-rata antar keduanya tidak menunjukkan angka yang besar.

Perbedaan dari kedua klasifikasi lamanya masa kerja responden tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini mengemukakan bahwa profesionalisme guru tidak banyak dipengaruhi oleh masa kerja yang dilalui. Namun lebih dipengaruhi pada sifat dan usaha dalam bentuk perbuatan untuk mencapai peningkatan mutu pembelajaran. Profesionalisme dalam bidang pengajaran menghendaki kesempurnaan hasil, sehingga tuntutan yang diterima adalah peningkatan mutu dengan pikiran dan perbuatan yang mendukung efektivitas kerja yang tinggi. Oleh karena itu tanpa melihat masa kerja jika memulai berusaha memaksimalkan aspek profesionalisme pasti dapat mencapainya pada rentang masa kerja berapapun.

d. Karakteristik Riwayat Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4

Karakteristik Riwayat Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
D3 (Pendidikan Kewarganegaraan)	2	6,67%
S1 (Pendidikan Kewarganegaraan)	24	80%
S2 (Pendidikan Kewarganegaraan)	2	6,67%
S1 (Hukum)	1	3,33%
S2 (Hukum)	1	3,33%
Total	30	100%

Berdasarkan rincian Tabel 4.4 menjelaskan bahwasannya seluruh responden berada pada penjurusan yang tepat sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Jurusan pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya memang lebih pokok dalam kiprah pendidikan, namun jurusan hukum juga tidak bermasalah apabila menjadi latar belakang pendidikan seorang guru mata pelajaran PPKn. Jurusan hukum didalamnya juga mencakup wawasan kewarganegaraan.

e. Karakteristik Tahun Mengikuti PPG/PLPG

Tabel 4.11

Karakteristik Tahun Mengikuti PPG/PLPG Responden

Tahun Mengikuti PPG/PLPG	Frekuensi	Persentase
2007 - 2013	13	43,33%
2014 – 2020	4	13,33%
Belum Mengikuti	13	43,33%
Total	30	100%

Besaran jumlah guru yang telah mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) atau Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) berada pada angka yang lebih besar dibandingkan guru yang belum mengikutinya. Namun, melihat pada besaran angka perbandingan antara guru telah mengikuti program dan belum mengikuti program tidak jauh berbeda. Di antara keduanya hanya selisih empat guru saja.

Berdasarkan hasil analisis uji independen T Test data responden berdasarkan keikutsertaan PLPG/PPG menunjukkan bahwa dideskripsikan berdasarkan tingkat profesionalismenya. Responden yang telah mengikuti program

pelatihan guru cenderung lebih tepat menyesuaikan penerapan sistem pembelajaran dan gaya kepemimpinan dengan situasi dan kondisi kelas. Besaran rata-rata jawaban responden yang telah mengikuti program pelatihan guru sebesar 227,24, sedangkan responden yang belum mengikuti program pelatihan guru sebesar 218,92. Guru profesional sebagai pelaku utama dalam pendidikan adalah guru yang terlatih dan terdidik. Hal ini dijelaskan oleh H.A.R. Tilaar (2002: 86) yang menjelaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih, sehingga memiliki kelebihan dan keahlian khusus dalam menjalankan tanggung jawabnya secara maksimal.

## 2. Uji Asumsi Dasar

### a. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui populasi data yang diperoleh apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji *One sample Kolmogrov-Smirnov* merupakan jenis uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini. Uji *One sample Kolmogrov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Olah data SPSS uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil data uji normalitas penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai signifikansi 0,200 lebih dari 0,05. Keterangan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas tersebut, menggunakan pedoman sebagai berikut:

- Nilai signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05, maka distribusi data adalah tidak normal
- Nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, maka distribusi data adalah normal

### b. Uji linieritas

Uji linieritas dipergunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier secara signifikan atau tidak secara signifikan pada kedua variabel penelitian tersebut. Taraf signifikansi dalam pengujian SPSS dengan menggunakan *test for linearity* bernilai

0,05. Dua variabel dapat dikatakan linier apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Berdasarkan output data yang dihasilkan maka diperoleh besaran nilai taraf signifikansinya adalah 0,002. Nilai signifikansi data tersebut dinyatakan kurang dari 0,05. Simpulan dari tabel data tersebut dijelaskan bahwa antara variabel iklim kelas dan karakter disiplin terdapat hubungan linier secara signifikan.

## 3. Uji Hipotesis

### a. Regresi linier sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah deskripsi hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui jenis arah hubungan antara kedua variabel. Analisis regresi linier sederhana menjelaskan hubungan antara kedua variabel linier apabila perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan variabel Y secara tetap. Sedangkan hubungan non linier terjadi apabila perubahan variabel X tidak diikuti oleh perubahan variabel Y secara seimbang.

Besaran nilai korelasi variabel X dan Y sebesar 0,539. Besaran nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara variabel iklim kelas dengan karakter disiplin berada pada kategori kuat. Peroleh nilai R Square atau nilai koefisien determinasi yang menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh pada data tersebut adalah 29,0%. Sehingga dapat didefinisikan bahwasannya variabel iklim kelas (X) memiliki kontribusi sebesar 29,0% terhadap variabel karakter disiplin (Y).

Uji signifikansi dilakukan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat diketahui melalui uji nilai signifikansi (Sig) dengan ketentuan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan tabel di atas, maka besaran nilai signifikansinya adalah 0,02. Nilai signifikansi yang muncul pada data menunjukkan kurang dari 0,05, sehingga model persamaan regresi data penelitian adalah signifikan.

Berdasarkan analisis data SPSS yang dilakukan maka dihasilkan nilai koefisien

konstanta sebesar 53.094. Nilai persamaan regresi Y dapat diperoleh dengan memasukkan nilai koefisien pada model persamaan regresi  $Y = a + bx$ , sehingga didapatkan nilai  $Y = 53.094 + 0,426x$ . Dapat dijelaskan bahwa pada saat iklim kelas sebesar 0, maka nilai karakter disiplin sebesar 53,049. Kolom koefisien regresi variabel bebas (iklim kelas) menunjukkan nilai positif sebesar 0,426. Dapat dijelaskan bahwasannya jenis arah hubungan variabel bebas (iklim kelas) dengan variabel terikat (karakter disiplin) adalah searah. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel iklim kelas akan menyebabkan kenaikan karakter disiplin sebesar 0,426.

Berdasarkan dari hasil jawaban sejumlah tiga puluh (30) responden dapat diketahui bahwa nilai korelasi data sebesar 0,539. Angka 0,539 tersebut menunjukkan kesimpulan bahwa antara variabel iklim kelas (X) dengan variabel karakter disiplin (Y) mempunyai hubungan yang terbilang kuat. Nilai korelasi 0,539 berada pada rentang lebih dari 0,5 – 0,75. Hal tersebut diambil dari dasar hasil penghitungan interpretasi nilai r menurut Jonathan Sarwono (2006: 17) sebagai berikut:

- 0 : tidak ada korelasi antar variabel
- $>0 - 0,25$  : korelasi sangat lemah
- $>0,25 - 0,5$  : korelasi cukup
- $>0,5 - 0,75$  : korelasi kuat
- $>0,75 - 0,99$  : korelasi sangat kuat
- 1 : korelasi sempurna

#### f. Uji t

##### 1) Perumusan hipotesis

- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh iklim kelas dalam pembelajaran PPKn terhadap karakter disiplin peserta didik SMP di Kabupaten Sleman.
- $H_a$  : Ada pengaruh iklim kelas dalam pembelajaran PPKn terhadap karakter disiplin peserta didik SMP di Kabupaten Sleman.

##### 2) Penetapan kriteria

Nilai *degree of freedom* atau derajat bebas menggunakan rumus  $df = n - k$ . jumlah responden atau jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tiga puluh (30). Apabila rumus derajat bebas dijabarkan, maka  $df = 30 - 2$ , jadi  $df$  berjumlah 28. Berdasarkan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05 dan nilai

derajat bebas sebesar 28, maka nilai t tabel yang didapatkan adalah 2,048.

##### 3) Hasil t hitung

Berdasarkan olah data SPSS 23.0 tabel 4.18 dapat diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 3.382. Sedangkan nilai signifikansi t didapat angka sebesar 0.002.

##### 4) Pengambilan keputusan

Berdasarkan hasil penghitungan-penghitungan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel iklim kelas (X) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel karakter disiplin (Y). Hasil pengujian hipotesis yang didapat adalah terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim kelas dalam pembelajaran PPKn terhadap karakter disiplin peserta didik SMP di Kabupaten Sleman.

##### 5) Koefisien determinan

Berdasarkan isian tabel 4.16 setelah nilai r hitung diketahui sebesar 0,539, maka selanjutnya harus diketahui besaran nilai pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Nilai nominal besaran pengaruh dapat diketahui dengan menggunakan koefisien determinan  $r^2$  yang disebutkan dalam peresentase. Hasil penghitungan dijabarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2 &= (0,539)^2 \\ &= 0,290 \\ &= 0,290 \times 100 \text{ (bentuk persen)} \\ &= 29\% \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel iklim kelas terhadap variabel karakter disiplin sebesar 29%. Selebihnya dari 29%, yaitu 71% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Iklim kelas dalam pembelajaran PPKn merupakan variabel penelitian yang menegaskan gambaran situasi dan kondisi kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar. Berbagai bentuk dorongan yang menjadi fokus penelitian ada pada gaya kepemimpinan guru, aspek sosio emosional, dan ergonomi kelas. Tiga hal tersebut merupakan tolok ukur utama variabel iklim kelas yang berpengaruh pada karakter disiplin peserta didik.

Indikator karakter disiplin peserta didik dijelaskan dengan karakter yang menggambarkan disiplin pada waktu, disiplin mengerjakan tugas, disiplin dalam bertingkah

laku, dan disiplin mentaati peraturan. PPKn menjadi mata pelajaran yang berhasil dalam hal menanamkan karakter disiplin sesuai dengan bagaimana kesuksesan guru menterjemahkan dan menyampaikan nilai-nilai materi pembelajaran. Keberhasilan pembentukan karakter disiplin dari mata pelajaran PPKn yang kaya akan nilai-nilai moral dan karakter disetiap sudut materi menjadi lebih maksimal dengan dorongan iklim kelas kondusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh iklim kelas dalam pembelajaran PPKn terhadap karakter disiplin peserta didik SMP di Kabupaten Sleman. Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan dapat dijabarkan bahwasan hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi variabel bebas (iklim kelas) menunjukkan nilai positif sebesar 0,426. Nilai tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan iklim kelas pada pembelajaran PPKn sebesar satu satuan akan meningkatkan karakter disiplin sebesar 0,426.

Penelitian ini berhasil menambahkan penguatan penelitian yang telah dilakukan oleh Silalahi (2008) dan penelitian yang dilakukan oleh Ichwani Siti Utami dan Ratna Atiah (2017) yang menyatakan bahwa iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil pengaruh ada pada arah yang positif. Tidak hanya sebatas motivasi belajar saja yang dapat dipengaruhi oleh iklim kelas, namun juga aspek karakter peserta didik sebagai salah satu fokus tujuan pembelajaran PPKn.

Iklim kelas dalam pembelajaran PPKn yang diciptakan oleh guru menyangkut gaya kepemimpinan guru, aspek sosio emosional, dan aspek ergonomi kelas. Gaya kepemimpinan guru mayoritas memberlakukan dengan sikap rileks dalam suasana demokratis. Hal ini dijelaskan bahwa guru menerapkan pembelajaran dengan tidak kaku dan tidak memberlakukan paksaan. Pembelajaran berjalan dengan kebebasan berpikir peserta didik serta dengan arahan bimbingan dari guru, sehingga mendukung penerapan karakter disiplin peserta didik berupa tanggung jawab terhadap kebebasan berpikir yang dilakukannya. Guru juga memandu pembelajaran PPKn menjadi suasana demokratis bersamaan dengan sikap yang tetap tegas dan bersahabat.

Aspek sosio emosional yang tercipta antara guru dengan peserta didik dan antar sesama peserta didik juga menjadi indikator ketercapaian iklim kelas kondusif yang dapat mendukung karakter disiplin peserta didik. Guru mengupayakan untuk membangun hubungan baik dengan peserta didik. Guru mengedepankan penggunaan bahasa yang komunikatif, bersahabat, dan mudah dimengerti tanpa meninggalkan sopan santun berbahasa sebagai upaya pengajaran karakter disiplin dalam berperilaku sosial. Konsep ergonomi juga menjadi aspek penciptaan iklim kelas kondusif. Aspek ergonomi kelas dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PPKn yang pada penelitian ini berfokus pada karakter disiplin. Penerapan aspek ergonomi kelas ini bersangkutan dengan segala aspek pendukung fisik kelas pembelajaran. Usaha pengadaan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran, seperti terdapat buku penunjang PPKn, penempatan tempat duduk, penciptaan sirkulasi udara yang baik, penempatan papan tulis yang sesuai, adanya media penunjang pembelajaran berupa fasilitas LCD proyektor, dan audio, pencahayaan ruang kelas yang kondusif untuk belajar, dan juga letak kelas yang dekat dengan sumber suara yang kurang nyaman.

#### SIMPULAN

Perhitungan statistik dengan menggunakan rumus korelasi maupun dengan menggunakan uji t membuktikan bahwa terdapat pengaruh di antara iklim kelas dalam PPKn terhadap karakter disiplin peserta didik SMP di Kabupaten Sleman. Berdasarkan penghitungan pada uji hipotesis yang dijelaskan bahwa nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel atau  $0,539 > 0,361$ . Arti dari perbandingan besaran nilai tersebut adalah terdapat pengaruh signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Pembuktian adanya pengaruh positif antara variabel X terhadap variabel Y diketahui pada tabel koefisien dari hasil uji analisis regresi linier sederhana. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi  $t$  sebesar  $0,002 <$   $0,05$ . Hasil nilai tersebut dapat diungkap bahwa iklim kelas dalam pembelajaran PPKn berperan positif terhadap karakter disiplin peserta didik.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan jawaban sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan

penelitian yang diajukan. Hasil keseluruhan penghitungan dari penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas dalam pembelajaran PPKn berpengaruh positif sebesar 29% terhadap karakter disiplin peserta didik SMP di Kabupaten Sleman. Hasil ini didapatkan dari penghitungan nilai koefisien determinan ( $r^2$ ). Sedangkan nilai 71% dipengaruhi oleh aspek lain diluar iklim kelas pembelajaran PPKn yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### SARAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti perlu memberikan saran-saran yang baik pada pelaku tokoh pendidikan, terutama kepada guru PPKn dan sekolah yang bersangkutan. Saran tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan karakter disiplin peserta didik pada pembelajaran PPKn melalui gaya kepemimpinan guru yang sebaiknya diterapkan adalah dengan sikap yang rill, yaitu dengan memberikan kesempatan peserta didik belajar mandiri dengan pengawasan dan arahan. Suasana pembelajaran harus demokratis, yaitu dengan tidak mengekang terlalu keras ataupun tidak membebaskan tanpa adanya arahan.
2. Aspek sosio emosional yang baik harus maksimal diciptakankan, hal ini berkaitan dengan keberlangsungan hubungan baik antara guru dengan peserta didik ataupun antar sesama peserta didik yang dimaksudkan akan mendukung interaksi penerimaan pembelajaran yang diharapkan.
3. Upaya pemahaman mengenai aspek ergonomi kelas oleh guru perlu dilakukan, hal ini diharapkan agar dapat memaksimalkan peran sarana dan prasarana yang ada menjadi media pendukung pembelajaran kondusif.
4. Membangun karakter disiplin pada peserta didik harus menjadi perhatian dan pembiasaan di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar karakter disiplin melekat erat pada diri pribadi peserta didik sejak dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahadang, Abdul R., Saneba, B., & Hasdin. (2014). *Meningkatkan hasil belajar siswa*

*pada mata pelajaran pkn di kelas IV SDN Palabatu 1 melalui metode diskusi*. Jurnal Kreatif Tadaluko. 2. 134- 141

Azhar, A., Djunaidi, A. (2018). *Penerapan nilai-nilai moral dan karakter dalam PPKn di SMP Darul Hikmah Mataram*. Jurnal *Civicus*. 6, 35-41

Cholisin. (2011). *Pengembangan karakter dalam materi pembelajaran Pkn*. [staffnew.uny.ac.id](http://staffnew.uny.ac.id)

Farisi, Mohammad Imam. (2006). *Penataan lingkungan kelas pembelajaran di sekolah dasar: kajian kontekstual dan konseptual dari perspektif konstruktivisme*. Didaktika: Jurnal Kependidikan Dasar. 1. 25-42

Harjali. (2016). *Membangun penataan lingkungan belajar yang kondusif studi fenomenologi pada sekolah menengah pertama di Ponorogo*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press

Ihsan. (2017). *Kecenderungan global dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. 2. 49-58

Irawan, Oskar Gandra., Parijo., & Aminuyati. (2014). *Pengaruh iklim belajar yang kondusif terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS terpadu di SMP*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. 3. 2-10

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul. Data referensi pendidikan.

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul. Data referensi pendidikan.

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kulonprogo. Data referensi pendidikan.

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman. Data referensi pendidikan.

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Yogyakarta. Data referensi pendidikan.

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri

- Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20, Tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 21, Tahun 2016, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Mahmudah, Siti. (2005). *Mengembangkan kecerdasan integratif (catatan bagi upaya pengembangan kecerdasan manusia)*. Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 5. 147- 154
- Muhtadi, Ali. (2005). *Menciptakan iklim kelas (classroom climate) yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran*. Majalah Ilmiah Pembelajaran, 1, 199-209
- \_\_\_\_\_. (2011). *Pengembangan sikap dan perilaku siswa yang bermoral dalam kegiatan pembelajaran di sekolah*. Majalah Ilmiah Pembelajaran, 7, 96-107
- Mustika., Pande Wayan., & Sutajaya, I Made. (2016). *Ergonomi dalam pembelajaran menunjang profesionalisme guru di era global*. Jurnal Pendidikan Indonesia. 5. 82- 96
- Nasution. (2003). *Berbagi pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nusarastriya., Yosaphat Haris. (2013). *Permasalahan dan tantangan guru PKn menghadapi perubahan kurikulum 2013*. Jurnal Satya Widya. 29. 23-29
- Sainudin., Jamaludin., & Palimbang, A. (2016). *Meningkatkan minat belajar pendidikan kewarganegaraan (pkn) melalui belajar kelompok*. Jurnal Kreatif Tadaluko. 4. 189-198
- Samsuri. (2011). *Kebijakan pendidikan kewarganegaraan era reformasi di Indonesia*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. 2. 267-281
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siswati, S., Utomo, C., & Muntholib, A. (2018). *Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati tahun pelajaran 2017/2018*. Indonesian Journal of History Education, 1, 1-13
- Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suharyanto, A. (2013). *Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik. 2, 192-203
- Sunhaji. (2014). *Konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran*. Jurnal Kependidikan. 2. 30-46
- Sutrisno, Heru. (2009). *Kasus pelanggaran disiplin siswa di sekolah ditinjau dari kerangka teori sosiologi fungsionalisme*. Jurnal Pendidikan Inovatif. 4. 60-66
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Membenahi pendidikan nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Manajemen kelas: teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). *Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2, 286- 295